

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA SISWA KELAS III SDN 011 SEBULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Sofyan Hadi, Syamsul Rijal, Irma Surayya Hanum
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: sofyanhadisp1@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan bahasa kedua (B2) seseorang sangat dipengaruhi oleh cara pada tahapan pemerolehannya, baik melalui kegiatan formal maupun informal. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan masalah untuk mengetahui pemerolehan leksikon, fonologi, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua (B2). Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Yudika Adya Tama, Wahyu Almira Dika, Ludfia, Anjani, Moh. Farid, dan Ikrima Faiz Hafidz. Sumber data berdasarkan siswa kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara yang hanya memperoleh dua bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber data telah dapat menyebutkan beberapa leksikon bahasa kedua (B2). Namun, dari segi pemerolehan fonologi ditemukan beberapa leksikon (bahasa Indonesia atau pun bahasa Inggris) yang pengucapannya masih mendapatkan transfer dari bahasa pertama (B1). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada siswa kelas III SDN 011 Sebulu adalah (a) faktor motivasi, (b) faktor usia, (c) faktor penyajian formal, (d) faktor bahasa pertama, dan (e) faktor lingkungan.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa kedua, siswa kelas III SD, pemerolehan leksikon, pemerolehan fonologi, psikolinguistik

ABSTRACT

The development of a person's second language is strongly influenced by the way in which the stages of his acquisition, through formal or informal activities. Based on this, problems are formulated to determine lexicon acquisition, phonology, and factors that influence second language acquisition. This research was included in the field research using a qualitative approach which was described descriptively. The data source in this research is Yudika Adya Tama, Wahyu Almira Dika, Ludfia, Anjani, Moh. Farid, and Ikrima Faiz Hafidz. The data source is based third-grade elementary school students 011 Sebulu as Kutai Kartanegara district which only had two languages. The results of the research indicate that data sources have been able to mention several second language lexicons. However, in terms of the acquisition of phonology, several lexicons (Indonesian language or English language) were found whose pronunciation still received transfers from the first language. As for the factors that influence the second language acquisition of third-grade elementary school students 011 Sebulu are (a) motivational factors, (b) age factors, (c) formal presentation factors, (d) first language factors, and (e) environmental factors.

Keywords: *second language acquisition, third grade elementary school students, lexicon acquisition, phonology acquisition, psycholinguistics*

A. PENDAHULUAN

Input bahasa dari lingkungan sekitar sangat diperlukan pada perkembangan bahasa seseorang, terutama pada anak-anak. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat diturunkan secara sistematis (Rijal, 2015:19). Setiap bahasa yang dimiliki seorang anak hanyalah kemampuan bahasa dasar yang perlu dikembangkan dan memerlukan kreativitas dalam setiap tahap perkembangannya. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh cara pada tahapan pemerolehannya. Perkembangan bahasa anak dapat diperoleh melalui kegiatan formal dan informal. Salah satu kegiatan formal tersebut dapat diperoleh ketika seorang anak memasuki dunia pendidikan. Sedangkan kegiatan informal diperoleh melalui sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan sejauh mana dorongan keluarga terhadap perkembangan suatu bahasa. Salah satu kegiatan formal tersebut dapat diperoleh ketika seorang anak memasuki dunia pendidikan.

Di sekolah, seorang anak akan memperoleh bahasa kedua secara bertahap. Bahasa kedua tersebut dapat berupa bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa Inggris. Sampai pada tahap kelas III sekolah dasar, penguasaan bahasa kedua dapat dilihat dengan memperhatikan pemeroleh bahasa kedua (B2) dalam menggunakan bahasa yang diajarkan. Siswa kelas III sekolah dasar umumnya berusia 9 tahun dan termasuk pada usia operasi konkret (7—11 tahun). Anak usia ini umumnya berada pada tahap perbaikan berpikir logis. Pada tahap ini, seorang anak memiliki semangat tinggi untuk mempelajari suatu bahasa. Jiwa kompetitifnya sangat tinggi dalam segala hal termasuk dalam menguasai suatu bahasa (Slavin, 2011:103).

Kemudian pada kegiatan informal, perkembangan bahasa anak diperoleh melalui lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh Slobin (melalui Nurhadi, 2010:12), seorang anak memperoleh atau belajar bahasa ibunya (B1) dengan jalan mengetahui struktur dan fungsi bahasa, kemudian secara aktif berusaha untuk mengembangkan keterampilan berbahasa menurut cara yang diperoleh dari lingkungannya. Keterampilan berbahasa tersebut dapat mengembangkan bahasa pertama (B1) dan memperoleh bahasa keduanya (B2) secara bersamaan. Oleh karena itu, selain di sekolah, lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa anak.

Keheterogenan masyarakat di Indonesia yang memiliki lebih dari satu bahasa memberikan kemudahan dan kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua. Kecenderungan pemeroleh bahasa kedua yang lebih sering menggunakan bahasa pertama dalam berkomunikasi menjadi salah satu pengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua (B2). Seperti di Desa Sumber Sari yang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Pemerolehan bahasa pada manusia merupakan salah satu kajian psikolinguistik. Dalam kajian ini, dilihat bagaimana manusia memperoleh bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Lebih khususnya, pemerolehan bahasa kedua (B2) dalam penelitian ini akan dideskripsikan dalam pemerolehan leksikon, pemerolehan fonologi, dan faktor-faktor penentu dalam pemerolehan bahasa kedua (B2) pada siswa kelas III sekolah dasar.

B. LANDASAN TEORI

1. Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah gabungan antara dua ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Ilmu ini mulai mencuat pada permulaan abad ke-20. Psikolog Jerman Wilhelm Wundt menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip psikologis (Dardjowidjojo, 2014:2). Senada dengan itu, Pateda (2011:57) mendefinisikan

psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa akibat latar belakang kejiwaan penutur bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan penguasaan bahasa melalui proses mental. Sedangkan psikolinguistik menurut Levelt adalah studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia.

Levelt membagi psikolinguistik ke dalam tiga bidang utama, meliputi psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan, dan psikolinguistik terapan. Psikolinguistik umum memaparkan bagaimana pengamatan atau persepsi orang dewasa tentang bahasa dan bagaimana memproduksi bahasa (Levelt melalui Mar'at, 2015:1). Selain itu, psikolinguistik umum juga mempelajari mengenai proses kognitif yang mendasarinya pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Psikolinguistik perkembangan merupakan studi psikologi mengenai pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua. Sedangkan psikolinguistik terapan merupakan aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari baik pada orang dewasa maupun anak-anak (Levelt melalui Mar'at, 2015:1-2). Berdasarkan paparan tentang psikolinguistik di atas, terlihat bahwa bahasa juga dapat dikaji dalam prinsip-prinsip dasar psikologis. Dalam psikolinguistik, bahasa dapat ditelaah dalam proses kognitif, pemerolehan bahasa, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemerolehan Bahasa

Secara garis besar George Yule menyatakan kata *pemerolehan* digunakan sebagai perkembangan kemampuan berbahasa secara natural, tanpa pengajar. Sedangkan pembelajaran merupakan proses mendapatkan pengetahuan baru perihal bahasa, seperti unsur-unsur sintaksis suatu bahasa dan pembelajaran lazimnya dilakukan di dalam kelas dengan dibantu seorang pengajar (Yule, 2014:187).

a. Bahasa pertama (B1)

Pada dasarnya, sejak lahir manusia telah terikat secara kodrati untuk memperoleh dan menguasai suatu bahasa pada waktu dan dengan cara tertentu (Subyakto dan Nababan, 1992:124). Bahasa pertama merupakan sarana pertama bagi anak-anak berpikir, memecahkan masalah, dan mendiskusikan ide. Kemampuan berbahasa yang dimiliki dari lingkungan keluarga memberikan sumbangsih besar dalam penguasaan bahasa pertamanya (Warner, 2005:217).

b. Bahasa Kedua (B2)

Bahasa kedua merupakan hasil interaksi dinamis seseorang yang memiliki bahasa pertama dengan lingkungan yang berbeda bahasa dengan dirinya. Bahasa kedua biasanya diperoleh di lingkungan formal maupun informal. Pada umumnya, masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang digunakan dalam situasi formal (Nurhadi, 2010:66).

3. Pemerolehan Leksikon

Sebelum anak dapat mengucapkan kata, dia memakai cara lain untuk berkomunikasi, misalnya dengan tangis dan gestur. Seiring bertambahnya usia, pemerolehan kata akan dikuasai berdasarkan kemiripan fonetik dan keteraturan bentuk dan referen. Macam kata yang dikuasai anak mengikuti prinsip *sini* dan *kini*. Maksudnya, penguasaan kata tersebut berdasarkan di mana dan kapan kata itu didapatkan. Dengan demikian, kata-kata yang diperoleh anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dari macam kata yang ada, yakni kata utama dan fungsi, anak akan menguasai kata utama terlebih dahulu. Kata utama tersebut meliputi nomina, verba, dan adjektiva (Dardjowodjojo, 2014:257 – 258).

4. Pemerolehan Fonologi

Tabel 1. Peta Vokal Bahasa Inggris

No	Vokal	Tinggi Rendah Lidah	Gerak Lidah Bagian	Striktur	Bentuk Bibir	Contoh Kata
1	[i:]	tinggi atas	depan	tertutup	tak bulat	<i>see, feel, bead</i>
2	[ɪ]	tinggi bawah	depan	semi-tertutup	tak bulat	<i>it, lid, fill</i>
3	[ɜ]	madya	depan	semi-tertutup/ terbuka	tak bulat	<i>fell, get, led</i>
4	[æ]	rendah	depan	hampir terbuka	netral	<i>bad, cat, bat</i>
5	[ɔ:]	madya atas	tengah	semi-tertutup	tak bulat	<i>bird, burn, heard</i>
6	[ɒ]	madya bawah	tengah	semi-terbuka	netral	<i>ago, colour, perhaps</i>
7	[ʌ]	rendah	tengah	hamper terbuka	netral	<i>up, cup, luck</i>
8	[ɑ:]	rendah bawah	belakang	terbuka	netral	<i>card, dark</i>
9	[ɔ]	rendah bawah	belakang	terbuka	bulat	<i>box, hot, lock</i>
10	[ɔ:]	rendah atas	belakang	semi-terbuka	bulat	<i>cord</i>
11	[u]	tinggi bawah	belakang	semi-tertutup	bulat	<i>look</i>
12	[u:]	tinggi atas	belakang	tertutup	bulat	<i>too, pool</i>

(Sumber: Marsono, 2008:46)

Tabel 2. Peta Vokal Bahasa Indonesia

depan		pusat	belakang	
TB	B		TB	B
i				u
I				U
e		ə		o
Σ				
		ʌ		

Keterangan:

TB: tak bundar

B: bundar

(Sumber: Chaer, 2014:114)

Tabel 3. Peta Konsonan

Tempat Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	labiodental	apikodental	laminoalveolar	laminopalatal	dorsovelar	faringal	glotal
hambat	p b			t d		k g		ʔ
geseran		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	x	h	
paduan					c j			
sengauan	m			n	ɲ	ŋ		
getaran				r				
sampingan				l				
hampiran	w				y			

(Sumber: Chaer, 2009:50)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penggambaran realitas yang kompleks di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif difokuskan pada kata-kata lisan dan tertulis melalui pengumpulan data berupa dokumen, catatan pribadi, rekaman, foto, naskah, dan wawancara. Penelitian ini akan difokuskan pada kata-kata lisan dan tertulis yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara, kuesioner, rekam, dan catat.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 011 Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Sampel pada penelitian ini adalah 6 siswa kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini satu diantaranya memiliki bahasa kedua (B2) berupa bahasa Indonesia dan lainnya memiliki bahasa kedua (B2) berupa bahasa Inggris. Dari 51 siswa kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara hanya terdapat 6 siswa yang memiliki bahasa kedua (B2) berupa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. 45 siswa yang tidak dijadikan sampel memiliki bahasa pertama (bahasa Indonesia) dan bahasa kedua (bahasa daerah).

Teknik pengumpulan data dirumuskan setelah menentukan populasi dan sampel penelitian. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan cakap dengan berbagai teknik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan. Teknik yang digunakan dengan metode padan ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan hubung banding memperbedakan (HBB) (Sudaryanto, 2015:25–32). Kedua teknik ini digunakan untuk membedakan vokal dan konsonan dalam pemerolehan fonologi bahasa kedua (B2) dan mendeskripsikan faktor penentu dalam pemerolehan bahasa kedua (B2) pada siswa kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Leksikon Bahasa Kedua (B2) Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu

Pemerolehan leksikon dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa kedua (B2) siswa kelas III SDN 011 Sebulu. Kosakata bahasa kedua (B2) disajikan dalam bentuk tabel. Berikut pemerolehan leksikon bahasa kedua (B2) siswa kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sumber data 1 adalah siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang bernama Yudika Adyatama. Dari hasil rekaman, diketahui bahwa Yudika belum dapat memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Inggris. Namun, Yudika dapat menyebutkan beberapa leksikon warna, buah-buahan, hewan, kendaraan, berhitung, dan satu leksikon kegiatan dalam bahasa Inggris. Yudika mulai memperoleh bahasa kedua (bahasa Inggris) saat menempuh sekolah dasar melalui buku dan pengajar. Proses memperoleh bahasa kedua (bahasa Inggris) diawali dengan menghafal secara sadar kosakata, dibantu guru di sekolah. Yudika mengingat dan mengulang kosakata bahasa Inggris yang didapatkan dari sekolah dengan cara bermain tebak kata bersama teman-temannya. Selain bermain tebak kata, Yudika juga suka mengoleksi gambar-gambar hewan, peralatan sekolah, dan angka dalam bahasa Inggris. Pengulangan-pengulangan yang dilakukan Yudika baik secara sadar maupun tidak sadar menjadi pengaruh yang kuat terhadap perolehan bahasa kedua (bahasa Inggris) yang dimilikinya. Setiap kosakata baru yang diperoleh dari sekolah maupun dari teman-temannya ketika bermain dapat diingat oleh Yudika melalui proses stimulus dan respons. Stimulus biasanya Yudika peroleh dari penjelasan pengajar atau berasal dari tebak kata bersama teman-temannya. Sedangkan respons adalah ketika Yudika memberikan jawaban atas pertanyaan tentang kosakata bahasa Inggris yang diajukan untuk dirinya. Ketika stimulus tentang kosakata bahasa kedua (bahasa Inggris) diajukan kembali, secara responsif Yudika dapat menjawab dengan cepat beberapa kosakata dan berpikir terlebih dahulu terhadap beberapa kosakata yang lain. Hal tersebut dikarenakan pembiasaan, peniruan, dan penguatan pada pemerolehan kosakata bahasa Inggris yang diperolehnya. Yudika dapat merespons beberapa kosakata dengan cepat ketika stimulus diajukan melalui pertanyaan kosakata bahasa kedua (bahasa Inggris).

Tabel 4. Pemerolehan Leksikon Responden 1

No	Leksikon	
	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
1	<i>apple</i>	apel
2	<i>banana</i>	pisang
3	<i>blue</i>	biru
4	<i>car</i>	mobil
5	<i>cat</i>	kucing
6	<i>coffee</i>	kopi
7	<i>eight</i>	delapan
8	<i>fish</i>	ikan
9	<i>five</i>	lima
10	<i>four</i>	empat
11	<i>get up</i>	bangun
12	<i>green</i>	hijau
13	<i>ice tea</i>	es teh
14	<i>nine</i>	sembilan
15	<i>one</i>	satu
16	<i>orange</i>	jeruk
17	<i>plane</i>	pesawat
18	<i>red</i>	merah

19	<i>seven</i>	tujuh
20	<i>ship</i>	kapal
21	<i>six</i>	enam
22	<i>snake</i>	ular
23	<i>ten</i>	sepuluh
24	<i>three</i>	tiga
25	<i>two</i>	dua
26	<i>yellow</i>	kuning

Sumber data 2 adalah siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang bernama Ikrima Faiz Hafiz. Bahasa pertama (B1) yang diperoleh Faiz adalah bahasa Jawa dan bahasa keduanya (B2) yaitu bahasa Indonesia. Saat di sekolah, Faiz menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia) sebagai bahasa komunikasi. Sedangkan saat di rumah, Faiz menggunakan bahasa pertamanya (bahasa Jawa). Dari hasil rekaman, diketahui bahwa Faiz sudah aktif menggunakan bahasa Indonesia. Faiz dapat memahami dan menyebutkan leksikon bahasa Indonesia dengan baik. Berdasarkan hasil rekaman, berikut beberapa leksikon yang dapat dipahami dan disebutkan Ikrima Faiz Hafiz.

Tabel 5. Pemerolehan Leksikon Responden 2

Leksikon Bahasa Indonesia		
warna	merah	kalau
kuning	ijo	sayur
kamu	cokelat	di mana
enggak	emas	tadi
ada	kangkung	makanan
semangka	tahu	suka
durian	main	di luar
manggis	bola	yang
papaya	tempat	ajak
stroberi	goreng	pakai
anggur	lari	bahasa
alpukat	jalan	tahun
cokelat	terbang	apa
buncis	satu	nama
sawi	oren	buah
petai	hitam	ke sini

Berdasarkan hasil penelitian pemerolehan leksikon, diketahui bahwa siswa kelas III SD Negeri 011 Sebulu yang memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Inggris telah dapat menyebutkan beberapa leksikon warna, buah-buahan, hewan, kegiatan, makanan, bagian tubuh, dan berhitung dalam bahasa Inggris. Sedangkan pemeroleh bahasa kedua (bahasa Indonesia) telah dapat menyebutkan dan memahami leksikon di dalam sebuah kalimat. Siswa yang bernama Ikrima Faiz Hafiz telah dapat memahami kapan leksikon tersebut digunakan dalam sebuah kalimat. Seperti yang dijelaskan Dardjowodjojo, bahwa pemerolehan kata pada anak sangat dibantu oleh konteks di mana kata itu dipakai. Dari adanya konteks, anak dapat mengetahui apakah suatu kata itu nomina, verba, ataupun adjektiva (Dardjowodjojo, 2014:264).

2. Pemerolehan Fonologi Bahasa Kedua (B2) Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu

Tabel 6. Pemerolehan Fonologi

No	Bahasa Inggris	Ujaran anak	Pengucapan yang benar dalam bahasa Inggris	Terjemahan dalam bahasa Indonesia
1	<i>seven</i>	[ˈsevn]	[ˈsevn]	tujuh
2	<i>ice tea</i>	[aɪs ti:]	[aɪs ti:]	es teh
3	<i>apple</i>	[ap pɒl]	[ˈæp.l]	apel
4	<i>banana</i>	[bɒˈnɑ:nɒ]	[bɒˈnɑ:nɒ]	pisang
5	<i>blue</i>	[blu:]	[blu:]	biru
6	<i>eight</i>	[eyx]	[eɪt:]	delapan
7	<i>four</i>	[fɔ:]	[fɔ:]	empat
8	<i>cat</i>	[kæt]	[kæt]	kucing
9	<i>five</i>	[fek]	[faɪv]	lima
10	<i>nine</i>	[naɪn]	[naɪn]	sembilan
11	<i>car</i>	[ka:r]	[ka:r]	mobil
12	<i>fish</i>	[fɪʃ]	[fɪʃ]	ikan
13	<i>get up</i>	[get ʌp]	[get ʌp]	bangun
14	<i>coffee</i>	[ˈkɒfi]	[ˈkɒfi]	kopi
15	<i>green</i>	[grɜn]	[gri:n]	hijau
16	<i>orange</i>	[orangɒ]	[ˈɒrɪndʒ]	jeruk
17	<i>three</i>	[θ:ri]	[θ:ri]	tiga
18	<i>plane</i>	[pleɪn]	[pleɪn]	pesawat
19	<i>red</i>	[red]	[red]	merah
20	<i>six</i>	[sɪks]	[sɪks]	enam
21	<i>ship</i>	[ʃɪp]	[ʃɪp]	kapal
22	<i>sneke</i>	[sneɪk]	[sneɪk]	ular
23	<i>ten</i>	[ten]	[ten]	sepuluh
24	<i>two</i>	[tu:]	[tu:]	dua
25	<i>one</i>	[wʌn]	[wʌn]	satu
26	<i>yellow</i>	[yelo]	[ˈjelɒw]	kuning

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Yudika dapat menyebutkan beberapa leksikon bahasa Inggris. Bunyi yang dihasilkan Yudika saat mengucapkan leksikon pada umumnya sudah cukup baik. Namun, terdapat beberapa leksikon yang salah dalam menghasilkan bunyi vokal maupun konsonan. Kesalahan tersebut meliputi kurang mengucapkan satu huruf konsonan dan salah mengucapkan huruf vokal pada sebuah leksikon. Dalam pemerolehan fonologi, Yudika dapat meniru bunyi dari stimulus yang diperoleh di sekolah. Ketika guru menjelaskan dan memberi contoh cara mengucapkan kosakata bahasa Inggris, Yudika mendengarkan dan mengingat dengan baik. Dalam beberapa kali pertemuan, Yudika sudah dapat mengucapkan bunyi konsonan yang didengar dengan benar. Yudika memperoleh bahasa kedua (bahasa Inggris mulai dari kelas satu sekolah dasar. Artinya, Yudika sudah memperoleh bahasa keduanya (bahasa Inggris) selama tiga tahun. Dalam jangka waktu tersebut, tentunya akan banyak terjadi pengulangan-

pengulangan yang dilakukan Yudika baik di sekolah atau di rumah. Kosakata yang sering dipelajari atau sering didengar pengucapannya akan menjadi stimulus yang baik dalam pemerolehan bahasa keduanya (bahasa Inggris). Ketika stimulus diberikan kembali melalui pertanyaan tentang kosakata bahasa Inggris, secara responsif Yudika akan dapat mengucapkan dengan bunyi yang benar. Namun, dalam kaitannya dengan fonologi, kosakata yang jarang dipelajari dan didengar akan sulit diucapkan kembali oleh Yudika. Berikut perbandingan pengucapan bunyi yang salah dan benar.

Tabel 7. Perbandingan Pengucapan Bunyi

SALAH	BENAR
[gr ³ n]	[gri:n]
[g] <i>dorso velar</i> hambat – [r] <i>lamino alveolar</i> getaran – [ɜ] vokal madya depan tak bulat – [n] <i>lamino alveolar</i> sengauan.	[g] <i>dorso velar</i> hambat – [r] <i>lamino alveolar</i> getaran – [i:] vokal depan tinggi atas tak bulat – [n] <i>lamino alveolar</i> sengauan.

3. Faktor Penentu dalam Pemerolehan Bahasa Kedua Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Pada proses pemerolehan bahasa kedua (B2) terdapat faktor-faktor penentu dalam pemerolehan bahasa kedua. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain: (1) faktor motivasi, (2) faktor usia, (3) faktor penyajian formal, (4) faktor bahasa pertama, dan (5) faktor lingkungan.

a. Motivasi

Dalam hal ini motivasi terbagi berdasarkan dua fungsi, yaitu fungsi integratif dan fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif ketika pemeroleh bahasa kedua (bahasa Indonesia) mempelajari suatu bahasa didasari pada keinginan untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa tersebut atau menjadi anggota masyarakat tersebut. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental ketika pemeroleh bahasa kedua (bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris) memiliki kemauan mempelajari suatu bahasa didasari pada tuntutan nilai ujian.

b. Usia

Dalam hal ini, usia pemeroleh bahasa yang masih berada dalam tahap operasi konkret turut memengaruhi pemerolehan bahasa kedua (B2). Usia siswa kelas III berada dalam pertengahan tahap operasi konkret, yakni tahap perbaikan berpikir logis. Alat ucap dan kemampuan berbahasanya juga masih pada tahap perkembangan. Pada tahap ini, siswa kelas III memiliki semangat tinggi dalam mempelajari suatu bahasa. Dari semangatnya tersebut, siswa kelas III sudah memiliki cukup banyak leksikon bahasa kedua (B2).

c. Penyajian Formal

Bahasa kedua diperoleh berdasarkan tipe naturalistik dan formal. Berdasarkan tipe naturalistik, siswa kelas III SDN 011 Sebulu memperoleh bahasa kedua (bahasa Indonesia atau pun bahasa Inggris) melalui interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, tipe formal diperoleh secara formal di lingkungan sekolah dengan guru, berbagai perangkat formal, seperti kurikulum, metode, guru, media, materi, dan sebagainya.

d. Bahasa Pertama

Bahasa pertama (B1) juga memberikan peran negatif dalam pemerolehan bahasa kedua (B2). Peran negatif tersebut seperti pengucapan bunyi yang ditransfer ke dalam bahasa kedua (B2).

e. Lingkungan Bahasa

Dalam hal ini lingkungan pemeroleh bahasa ialah segala hal yang didengar dan dilihat sehubungan dengan bahasa kedua (B2) yang diperoleh baik dari lingkungan formal maupun informal.

E. PENUTUP

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan bahwa pemerolehan leksikon bahasa kedua (B2) siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Inggris telah dapat menyebutkan beberapa leksikon buah, kegiatan, transportasi, hewan, makanan, warna, dan berhitung. Siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Indonesia telah dapat menyebutkan dan memahami leksikon dalam sebuah ujaran. Pemerolehan fonologi bahasa kedua (B2) siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Inggris telah dapat mengucapkan leksikon dengan bunyi vokal maupun konsonan sesuai pengucapan bahasa kedua (bahasa Inggris). Siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Indonesia juga dapat mengucapkan leksikon dengan bunyi vokal maupun konsonan sesuai pengucapan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Akan tetapi, ditemukan beberapa leksikon (bahasa Indonesia atau pun bahasa Inggris) yang pengucapannya masih mendapatkan transfer dari bahasa pertama (B1). Faktor penentu keberhasilan pemerolehan bahasa kedua (B2) pada siswa kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara adalah faktor motivasi, penyajian formal, usia, bahasa pertama, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Manusia.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2015. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi dan Roekhan. 2010. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Rijal, Syamsul. 2015. "Pengaruh Pola Berbahasa Orangtua Anak Jalanan di Kota Makassar: Analisis Sosio-Pragmatik" dalam *Tutur*, 1(1), 19-26.
- Rokhmansyah, A., Purwanti, & Ainin, N. 2019. "Pelanggaran Maksim Pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik" dalam *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i1.887>
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Perkembangan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Warner, Laverne and Sower, Judith. 2005. *Educating Young Children: From Preschool through Primary Grades*. Boston: Pearson Education.
- Yule, George. 2014. *The Study of Language (Fifth Edition)*. Cambridge: University Press.